

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976), teori keagenan adalah suatu hubungan antara pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam sebuah perusahaan, di mana para pemegang saham memberikan perintah pengelolaan kepada manajemen dengan harapan akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Teori agensi muncul karena adanya ketidakcocokan antara agen dan prinsipal. Teori ini berkembang dalam konteks *tax management* yang disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan antara kedua pihak, di mana manajer yang berfungsi sebagai agen berusaha untuk meningkatkan kompensasi yang mereka terima, sementara pemegang saham ingin meminimalkan pengeluaran pajak sebanyak mungkin (Mu'id, 2024). Teori keagenan telah digunakan di berbagai sektor, termasuk keuangan dalam organisasi, pengelolaan internal organisasi, dan manajemen. Oleh karena itu, hubungan antara teori keagenan dan mutu audit sangat kuat, karena teori agen mendukung akuntan sebagai pihak ketiga dalam mengenali adanya konflik kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan informasi antara pemilik saham dan manajemen serta membantu memecahkan masalah tersebut (Subroto & Endaryati, 2024). Menurut teori keagenan, konflik agensi dapat terjadi ketika kepentingan agen dan prinsipal

tidak sesuai. Dikarenakan agen mengharapkan imbalan yang besar dengan memperoleh profit yang besar, sedangkan prinsipal ingin mendapatkan keuntungan yang lebih rendah guna mengurangi kewajiban pajak. Konflik keagenan mempengaruhi *tax management*, di mana perusahaan menetapkan strategi ini guna menurunkan beban pajak. *Tax management* memiliki tujuan untuk menjamin bahwa jumlah pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya (Damayanti dkk., 2024).

Tax management dalam perusahaan dapat menyebabkan konflik keagenan disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajer menginginkan agar penghargaan atau insentif yang diterimanya meningkat sejalan dengan keuntungan perusahaan, sementara investor (prinsipal) berusaha untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih baik (Regina, 2024). Menurut teori agensi, utang yang dimiliki perusahaan menciptakan kewajiban untuk membayar bunga, tidak peduli berapa besar keuntungan yang telah diperoleh oleh perusahaan. Untuk meningkatkan keuntungan organisasi, manajer berupaya menemukan metode untuk mengurangi biaya bunga terkait pajak. Memanfaatkan biaya bunga untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Bara, 2025). Menurut Noviatna dkk (2021) mengungkapkan bahwa teori keagenan menggambarkan perbedaan kepentingan yang terdapat antara institusi pemerintah dan perusahaan dalam hal *tax management*. Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pihak otoritas pajak dan manajemen perusahaan.

Perbedaan kepentingan tersebut timbul karena otoritas pajak, dalam kapasitasnya sebagai pengatur, berusaha untuk mengoptimalkan potensi pendapatan yang dapat diperoleh melalui pajak. Perusahaan melakukan upaya untuk mengurangi kewajiban pajak sekaligus mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh. Sebagai hasilnya, perbedaan kepentingan ini mendorong institusi untuk melaksanakan *tax management*. Sesuai dengan teori keagenan, utang yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar bunga, tanpa memperhatikan jumlah keuntungan yang telah diperoleh suatu perusahaan. Apabila tingkat utang perusahaan meningkat, kemungkinan perusahaan tersebut akan terlibat dalam pengelolaan pajak juga bertambah (Sidabalok dkk., 2022).

Berdasarkan teori keagenan, ketika perusahaan menghadapi biaya penyusutan yang cukup besar terhadap aset tetap yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi total kewajiban pajak dari organisasi. Hal ini adalah langkah yang bijak bagi manajemen untuk mendistribusikan sumber daya ke aset tetap. Penambahan investasi dalam aset tetap oleh perusahaan berakibat pada penurunan kewajiban pajak (Bara, 2025). Teori agensi menekankan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer dapat terdorong untuk menerapkan strategi *tax management* agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga reputasi di depan pemilik modal. Efisiensi pajak dipandang sebagai salah satu cara untuk menurunkan biaya agensi, meskipun ada kemungkinan menimbulkan risiko dalam hal regulasi (Dewi & Romadhina, 2025).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa sinyal atau isyarat mengirimkan suatu informasi, pengirim (pemilik informasi) berusaha menyampaikan sejumlah informasi yang penting yang dapat digunakan oleh penerima. Pengirim selanjutnya akan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pemahaman terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal menjelaskan cara perusahaan menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Jika keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, ini akan menjadi tanda bahwa performa perusahaan tidak dalam kondisi yang baik. Di sisi lain, jika keuntungan mengalami pertumbuhan, hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami peningkatan (Erawati & Novitasari, 2021). Investor harus memahami informasi yang serupa mengenai masa depan perusahaan dan para manajernya. Data tentang laporan keuangan disampaikan kepada individu dan kelompok yang berkepentingan dengan teori sinyal, dengan maksud untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi. Keadaan yang dikenal sebagai informasi asimetris muncul ketika seorang manajer menguasai informasi lebih baik daripada investor mengenai peluang masa depan perusahaan (Sari & Puspa, 2023).

Teori sinyal berfokus pada komunikasi perlakuan yang dilakukan oleh pihak internal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pemangku kepentingan dari luar. Data ini bisa sangat penting bagi pemangku

kepentingan, terutama bagi investor, karena membantu mereka dalam mengenali serta memahami sinyal sebagai positif atau negatif (Bara, 2025). Teori sinyal melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang ada di perusahaan yang berperan sebagai pengirim sinyal, seperti manajemen, dan pihak yang berada di luar perusahaan yang menerima sinyal tersebut, misalnya investor. Manajemen perusahaan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan dan memiliki akses ke berbagai data yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi ini mencakup kebijakan, laporan keuangan, dan data lainnya yang diberikan secara sukarela oleh pihak manajemen perusahaan (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Teori sinyal percaya bahwa informasi tentang kondisi keuangan suatu organisasi tidak bisa diakses oleh semua pihak di pasar secara bersamaan. Banyak penelitian di bidang akuntansi dan audit yang menerapkan teori sinyal, yang telah menjelaskan bahwa manajemen dapat memberi sinyal mengenai entitas melalui berbagai cara penyampaian informasi keuangan, yang dapat dipahami sebagai sinyal oleh investor. Salah satu bentuk pengungkapan tersebut adalah ketepatan waktu pendapatan (Subroto & Endaryati, 2024).

Dalam teori sinyal, *tax management* dapat berfungsi sebagai sinyal yang digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada pihak luar, khususnya kepada para investor. Strategi pengelolaan yang berkaitan dengan pajak, seperti kebijakan untuk menghindari pajak atau memaksimalkan kewajiban pajak, dapat memberikan indikasi tidak langsung tentang bagaimana perusahaan mengatur

keuangan dan mematuhi peraturan yang ada (Erawati & Novitasari, 2021). Teori sinyal ini menjelaskan cara suatu perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, melalui promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas tinggi akan memberikan sinyal kepada investor, sehingga mereka dapat mengenali perbedaan antara perusahaan berkualitas baik dan yang berkualitas buruk (Piani & Safii, 2022).

2.1.3 Tax Management

Tax management adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh setiap perusahaan yang menginginkan adanya penghematan pajak. Karena tujuan dari *tax management* yang bersifat ekonomis, efektif, dan efisien. Dengan melakukan *tax management* sejak dini perusahaan akan terhindar dari segala hal yang mengakibatkan peningkatan beban pembayaran pajak (Riningsih, dkk., 2023). Perusahaan bisa melaksanakan *tax management* yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak (Hidayah & Umiah, 2022). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengungkapkan bahwa *tax management* merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh perusahaan secara keberlanjutan untuk menekan kewajiban pajak dengan cara yang sah, ekonomis, serta efektif dan efisien. Oleh karena itu, wajib pajak harus dapat berperan aktif dan berpartisipasi sepenuhnya demi kelangsungan usaha wajib pajak dan agar kepentingan negara tetap diperhatikan (Yudawirawan, 2024). Adapun menurut Satria & Nathan, (2023) menetapkan *tax management*

sebagai pendekatan yang strategis dalam mengelola, merencanakan, dan mengatur isu-isu perpajakan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas dilakukan sesuai dengan peraturan dan pedoman yang berlaku. Tujuan dari *tax management* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui upaya memaksimalkan laba. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dilaksanakan perencanaan pajak yang bertujuan untuk mendapatkan pembayaran pajak yang seoptimal mungkin, tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax management* adalah sarana untuk memenuhi kewajiban pajak secara tepat, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk mencapai keuntungan dan likuiditas yang diharapkan. *Tax management* adalah usaha untuk melakukan penghematan pajak secara sah dan legal (Piani & Safii, 2022).

Dalam sebuah perusahaan, manajer memiliki peranan penting dalam mengurangi beban pajak dengan mengelola kewajiban perpajakan secara efisien, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan likuiditas sesuai yang diinginkan. Dalam pengelolaannya, manajer bisa memanfaatkan *tax management* agar tidak terperangkap dalam regulasi yang ada (Wahyuni & Wenten, 2023). Keterkaitan antara teori keagenan dan *tax management* berhubungan dengan cara perusahaan mengelola asetnya, dengan tujuan untuk menyamakan pembayaran pajak dengan kepentingan prinsipal. Dalam keadaan ini, manajemen berupaya untuk mengoptimalkan pajak perusahaan dengan maksud meningkatkan imbalan bagi para eksekutif (Sari & Puspa,

2023). Semakin besar kompensasi yang diberikan, semakin efisien pelaksanaan *tax management* oleh pihak manajemen sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh prinsipal atau pemilik (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Kemunculan *tax management* dipengaruhi oleh masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan yang dimaksud adalah ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang muncul ketika pemerintah berperan sebagai prinsipal dan menginstruksikan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan sebagai perwakilan berusaha untuk memenuhi kepentingan individu dengan memanfaatkan kekosongan dalam aturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak melalui *tax management* (Satriyo dkk., 2024).

Pada penelitian ini, *tax management* diproksi menggunakan Tarif Pajak Efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR), dapat dilakukan dengan rumus (Riningsih dkk., 2023):

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.4 Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah suatu rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola biaya, terutama melalui depresiasi nilai aset tetap, yang berpengaruh pada penurunan pendapatan. Jika terjadi peningkatan pada aset tetap, laba yang dihasilkan akan menurun (Sjahril dkk., 2020). Berdasarkan PSAK Nomor 16 Tahun 2018 yang tercantum dalam Ikatan

Akuntan Indonesia (2018), aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk keperluan administratif, dengan harapan dapat dimanfaatkan selama lebih dari satu periode. Rasio intensitas aset tetap mengevaluasi hubungan antara total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah seluruh aset yang tersedia. Rasio aset tetap yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan biaya penyusutan yang berhubungan dengan aset tetap tersebut (Nur'avis dkk., 2022). Intensitas aset tetap mencerminkan jumlah keseluruhan aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset tetap dapat mencerminkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menggunakan aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan (Dewi dkk., 2022). Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin tinggi pula biaya depresiasi yang harus ditanggung untuk aset tetap tersebut. Biaya penyusutan yang muncul dari kepemilikan aset tetap mempengaruhi pajak perusahaan, sebab biaya ini akan berfungsi sebagai pengurang laba bersih perusahaan dan pada akhirnya akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut (Silvia, 2023).

PSAK Nomor 16 Tahun 2017 menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang didapatkan melalui proses pembangunan atau dalam keadaan siap digunakan. Aset ini digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan rutin perusahaan, serta memiliki masa manfaat atau periode penggunaan yang lebih

dari satu tahun (Nurfitriani & Hidayat, 2021). Jumlah aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang cukup signifikan dapat menyebabkan timbulnya beban penyusutan yang berhubungan dengan aset tetap tersebut. Pernyataan ini tetap sah meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan perhitungan yang diterapkan dalam akuntansi dan perpajakan sebagai pengurang kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini merupakan salah satu metode yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kewajiban pajak serta mengatur pajaknya agar dapat berfungsi dengan efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, variabel intensitas aset tetap diproksi dengan menggunakan rumus (Sembiring dkk., 2022):

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Financial Performance

Financial performance diproyeksikan dalam bentuk rasio profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan atau profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan tinggi biasanya akan dikenakan tanggung jawab pajak yang besar, karena penghasilan yang diperoleh menjadi acuan untuk menentukan tarif pajak yang diterapkan pada perusahaan tersebut (Erlitasari dkk., 2022). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau membandingkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan

ekuitas berdasarkan ukuran tertentu. Pengukuran dapat dilaksanakan untuk sejumlah perusahaan dalam periode tertentu, baik mengenai penurunan maupun peningkatan serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut (A. Fitriana, 2024). Profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan hubungan antara keuntungan yang didapat dari aset atau modal yang menghasilkan keuntungan. Laba akuntansi adalah perbedaan yang dihitung antara pendapatan dan pengeluaran. Apabila sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan, hal ini menunjukkan bahwa manajemen telah efektif dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Hidayah & Umiah, 2022). Perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi memiliki kesempatan untuk mengatur diri guna mengurangi total kewajiban pajak yang perlu dibayarkan (Devi dkk., 2024).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat keuntungan yang berkaitan dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat efisien dalam pengelolaan perusahaan, yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan (Bela & Kurnia, 2022). Ketika suatu perusahaan mampu meraih keuntungan, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen telah memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan, sehingga pendapatan yang diterima melebihi pengeluaran. Tingkat profitabilitas yang tinggi menyebabkan peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan, karena perusahaan dianggap berhasil dalam mengelola aset perusahaan untuk

memperoleh keuntungan (Sjahril dkk, 2020). Keuntungan diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*), di mana nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari perusahaan tersebut. ROA dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang ada untuk memperoleh keuntungan. Oleh sebab itu, hal ini sangat krusial bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja manajemen sebagai pengelola sumber daya perusahaan (Damayanti & Irawati, 2025). Dalam penelitian ini, variabel *financial performance* diproyeksi oleh profitabilitas. Rasio ini menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Fitriana, 2024). Rumus *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah penggunaan sumber daya keuangan yang berasal dari luar perusahaan, umumnya dalam bentuk pinjaman, untuk mendukung investasi dan aset yang dimiliki. Perbandingan antara total utang dan modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban ekuitasnya (Kamarullah dkk., 2024). Utang merupakan sumber pembiayaan dari luar perusahaan yang merujuk pada kewajiban yang belum dipenuhi kepada pihak lain dan harus dilunasi (Wardhani & Supriadi, 2025). Menurut

Yudawirawan (2024) Tingkat utang merupakan rasio yang digunakan untuk seberapa banyak sebuah entitas, seperti perusahaan atau pemerintah, memiliki utang dibandingkan dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini adalah tanda utama dalam melakukan analisis keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan dari entitas tersebut. Tingkat utang suatu perusahaan dapat menyebabkan penurunan pajak, karena biaya bunga yang berhubungan dengan utang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dari total pendapatan. Bunga utang dapat berfungsi sebagai pengurang pajak, yang mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sesuai dengan prinsip keagenan. Manajer dapat menggunakan sumber daya perusahaan untuk memperbaiki kinerja secara keseluruhan, termasuk dalam hal pengelolaan utang (Erawati & Siang, 2021).

Tingkat utang akan menghasilkan tanggungan tetap yang dikenal sebagai bunga. Semakin banyak utang yang dimiliki, semakin kecil laba yang dikenakan pajak. Pada saat ini, perusahaan lebih memilih untuk memanfaatkan tingkat hutang, karena memiliki berbagai manfaat dan sangat menguntungkan, memungkinkan ekuitas perusahaan dialokasikan untuk tujuan lainnya (Silvia, 2023). Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin sedikit jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, manajemen biasanya memilih untuk menggunakan utang sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak yang lebih tinggi (Firmansyah, 2022). Manajemen perusahaan perlu mengelola utang di dalam perusahaan dengan tujuan mencapai keuntungan dan

menghindari kerugian yang mungkin timbul akibat adanya utang. Oleh karena itu, dalam suatu perusahaan, tingkat utang dapat menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan setiap tahun serta seberapa mampu perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya atau bahkan meningkatkan utangnya (Salsabila & Afridayani, 2024). Karena tingkat utang berdampak pada besarnya pembayaran pajak, utang ini kerap dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk meraih keuntungan dari biaya bunga yang ditimbulkan. Tidak hanya memberikan manfaat sebagai pengurang pajak, tetapi menggunakan utang juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menambah modal untuk aktivitas operasionalnya, dibandingkan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan (Marshella, 2022). Dalam penelitian ini, variabel tingkat hutang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Fitriana, 2024). Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada total saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank, di mana lembaga tersebut mengelola uang untuk kepentingan orang lain (Mardiani & Asmanah, 2020). Kepemilikan

institusional merujuk pada persentase kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional non-bank, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan institusi besar lainnya yang mengelola dana untuk kepentingan pihak lain. Kepemilikan oleh lembaga dapat mengawasi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin besar jumlah kepemilikan institusi, maka semakin banyak pengawasan yang dilakukan, yang akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Soebagyo & Iskandar, 2022). Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi. Hubungan antara kepemilikan institusional dan *tax management* adalah kepemilikan institusional mempunyai peran yang signifikan dalam proses pemantauan pengelolaan (Sari & Puspa, 2023). Investor institusional adalah entitas hukum yang memiliki tim atau profesional khusus untuk mengawasi perkembangan investasi suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajemen bertindak dengan sangat hati-hati sebab investor institusional memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Investor institusional yang memiliki mayoritas saham memiliki kekuasaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk keputusan terkait *tax management* (Inviolita dkk., 2022).

Adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan memperbaiki pengawasan yang dilakukan oleh investor terhadap tindakan manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin kuat

pengaruh yang dimiliki oleh para investor terhadap perusahaan tersebut (Mardiani & Asmanah, 2020). Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif, karena kepemilikan saham berfungsi sebagai salah satu bentuk kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kinerja manajemen (Gurusinga dkk., 2024). Semakin meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan akan semakin mampu untuk meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga tujuan investasi berupa saham oleh investor institusional dan pemegang saham lainnya dapat terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan *tax management* kearah yang lebih positif, pihak manajemen akan melakukan *tax management* agar pembayaran pajak oleh perusahaan dapat diminimalkan dengan tetap mengikuti ketentuan perpajakan (Inviolita dkk., 2022). Dengan kepemilikan institusional yang besar memungkinkan pemegang saham institusi itu dapat menguasai manajemen dan dapat mempengaruhi kebijakan manajemen seperti ketaatan terhadap perpajakan (Mardiani & Asmanah, 2020). Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan kepemilikan saham institusi terhadap saham beredar sebagai berikut (Rustan, 2023):

$$KI = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Saham Beredar}}$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang berkaitan memiliki tujuan untuk memperkuat pembahasan dan menjelaskan hasil penelitian. Tabel di bawah ini menyajikan gambaran dari berbagai penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi hubungan antara intensitas aset tetap, *financial performance*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional. Kerangka kerja ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Berikut tabel yang merangkum hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Alfina Nur Eka Damayanti dan Wiwit Irawati (2025) Pengaruh Intensitas Aset Tetap, <i>Financial Performance</i> , dan Tingkat Hutang Terhadap <i>Tax Management</i>	Independen (X) 1. Intensitas Aset Tetap 2. <i>Financial Performance</i> 3. Tingkat Hutang Dependen (Y) <i>Tax Management</i>	Metode penelitian kuantitatif Populasi : perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 Sampel : 37 perusahaan. Teknik Analisis Data : <i>Eviews</i> 12	1. Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>Tax Management</i> . 2. <i>Financial Performance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Management</i> . 3. Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Management</i> .
2.	Anggi Kirana Septiani, Aloysius Harry Mukti, Triana Yuniati (2023) Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Aset Tetap, dan Tingkat	Independen (X) 1. Intensitas Modal 2. Intensitas Aset Tetap 3. Tingkat Utang Dependen (Y) Manajemen Pajak	Metode kuantitatif. Populasi : perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap manajemen pajak 2. Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak 3. Tingkat hutang berpengaruh positif

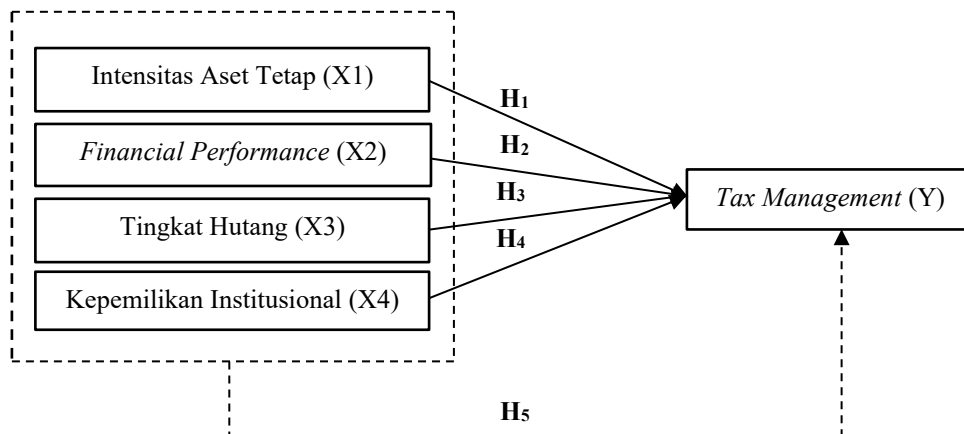
No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Utang terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)		Tahun 2019-2022 Sampel : 84 perusahaan Teknik Analisis Data : SPSS 26	terhadap manajemen pajak
3.	Floppyستا, Dul Mu'id (2024) Pengaruh Profitabilitas, Hutang, Intensitas Kepemilikan Aset Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021	Independen (X) 1. Profitabilitas 2. Tingkat Hutang 3. Intensitas Kepemilikan Aset Dependen (Y) Manajemen Pajak	Metode penelitian kuantitatif Populasi : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Sampel :6 perusahaan. Teknik Analisis Data : SPSS Versi 25	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. 2. Tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen pajak 3. Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak.
4.	Sri Lestari Yuli Prastyatini, Novit Efriyendi (2024) Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak	Independen (X) 1. Profitabilitas 2. Komisaris Independen 3. Intensitas Aset Tetap Dependen (Y) Manajemen Pajak	Metode penelitian kuantitatif Populasi : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 Sampel : 15 perusahaan. Teknik Analisis Data : SPSS 25	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak 2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Komisaris 3. Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak
5.	Alifia Wahyu Syalfitri, Setianingsih (2024) Pengaruh Kompensasi Manajemen, Tingkat Utang dan Kepemilikan Institusional Terhadap	Independen (X) 1. Kompensasi Manajemen 2. Tingkat Hutang 3. Kepemilikan Institusional Dependen (Y) Manajemen Pajak	Metode kuantitatif Populasi : perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Sampel : 13	1. Kompensasi Manajemen berpengaruh terhadap manajemen pajak 2. Tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen pajak 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh

No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Metode	Hasil
	Manajemen Pajak		Teknik Analisis Data : Eviews 13	terhadap manajemen pajak

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu Intensitas Aset Tetap (X_1), *Financial Performance* (X_2), Tingkat Hutang (X_3) dan Kepemilikan Institusional (X_4) terhadap variabel dependen *Tax Management* (Y) keterkaitan variabel-variabel tersebut akan dinyatakan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

- X1 : Intensitas Aset Tetap
- X2 : *Financial Performance*
- X3 : Tingkat Hutang
- X4 : Kepemilikan Institusional
- Y : *Tax Management*
- > : Pengaruh Parsial
- - - - -> : Pengaruh Simultan

2.4 Definisi Operasional

Tabel 2.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Tax Management</i>	<i>Tax management</i> merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kewajiban pajak suatu entitas secara efisien dan efektif.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Riningsih dkk., 2023)	Rasio
Intensitas Aset Tetap	Intensitas aset tetap adalah aset atau harta yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksi dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan lebih dari satu kali dalam proses produksi atau selama lebih dari satu periode. Intensitas aset tetap memiliki beban depresiasi, namun hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sebagai pengurang pajak.	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Putra, 2024)	Rasio
<i>Financial Performance</i>	<i>Financial Performance</i> atau profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Perusahaan dengan keuntungan besar biasanya akan dikenakan pajak yang tinggi karena penghasilan yang didapat menjadi dasar untuk menentukan tarif pajak yang dibebankan kepada perusahaan tersebut.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Sinarwati dkk., 2013)	Rasio
Tingkat Hutang	Tingkat hutang adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar jumlah utang	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
	yang dimiliki oleh suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, atau pemerintah, dibandingkan dengan berbagai faktor seperti pendapatan, aset, atau ekuitas.	(Putu dkk., 2022)	
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusi. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Kepemilikan institusional dimana mempengaruhi kebijakan dalam perusahaan dengan saham mayoritas yang dimiliki termasuk kebijakan manajemen pajak guna mengefisienkan pembayaran pajak.	$KI = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Saham Beredar}}$ (Rustan, 2023)	Rasio

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori yang mendasari, hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Management*

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam proses produksi, penyediaan barang dan jasa. Selain itu, aset tetap juga dapat disewakan kepada pihak lain untuk keperluan produksi. Aset tetap perusahaan selalu disusutkan selama jangka waktu tertentu dan perusahaan menggunakan beban penyusutan untuk mengurangi beban pajak

(Hidayah & Umiah, 2022). Perusahaan yang memilih untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau disebut sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* akan mengakibatkan pengurangan laba yang dikenakan pajak (Dayanti dkk., 2022). Intensitas aset tetap yang benar dalam *tax management*, bisa membantu dalam melakukan pengurangan terhadap kewajiban pajak yang harus dilunasi oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar pula *tax management* yang diterapkan (Fauzan & Finatariyani, 2025).

Menurut Afifah & Hasymi (2020) Tingkat intensitas aset tetap juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *tax management* suatu perusahaan. Intensitas aset tetap memiliki pengaruh karena di dalam aset tetap terdapat biaya depresiasi yang melekat, di mana biaya depresiasi tersebut dalam konteks pajak merupakan komponen yang dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak perusahaan (*Deductible expense*). Pengaruh ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap adalah rasio yang membandingkan kepemilikan intensitas aset tetap perusahaan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung oleh aset tetap tersebut. Beban depresiasi yang tinggi dapat mengurangi laba yang dikenakan pajak, sehingga perusahaan sangat perlu untuk melakukan *tax management* (Septiani dkk., 2023). Intensitas aset tetap menunjukkan seberapa besar bagian dari aset tetap dalam perusahaan.

Intensitas aset tetap diukur dengan cara membandingkan jumlah aset tetap dengan total aset yang dimiliki (Syafitri, 2023). Semakin tinggi biaya penyusutan, semakin kecil tarif pajak yang dikenakan. Semakin tinggi tingkat intensitas aset tetap yang terkait dengan biaya penyusutan, semakin rendah pula tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan (Fitriana dkk., 2022).

Tax management adalah proses pengaturan kewajiban pembayaran pajak bagi individu maupun perusahaan dengan cara mengurangi beban pajak tanpa melanggar hukum. Tujuannya adalah untuk menjaga agar pajak tetap rendah guna mencapai keuntungan dan likuiditas yang optimal sesuai harapan manajemen (Yudawirawan, 2024). Teori keagenan berkaitan dengan intensitas aset tetap, dimana terdapatnya asimetri informasi diantara pemilik saham serta manajer memberikan ruang bagi perusahaan dalam melaksanakan *tax management*. Dalam hal ini, manager bertindak untuk menaikkan kinerjanya perusahaan dan laba dalam mencapai kompensasi kinerja sesuai harapan, sementara pemegang saham berfokus pada penekanan biaya pajak untuk memaksimalkan laba bersih dan nilai perusahaan (Damayanti & Irawati, 2025). Teori sinyal memiliki keterkaitan dengan intensitas aset tetap, terutama karena teori ini menjelaskan cara perusahaan mengirimkan sinyal kepada para investor melalui informasi mengenai keuangan perusahaan. Organisasi yang memiliki banyak aset tetap dapat menurunkan tanggungan pajak dengan memanfaatkan proses penyusutan. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan

dapat menjadi tanda yang positif, karena dapat menarik perhatian banyak investor (Bara, 2025).

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *tax management*. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk (2023) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Satriyo dkk., 2024; Mu'id, 2024; Mabrian & Anik, 2025; Fauzan & Finatariyani, 2025) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap *Tax Management*

2.5.2 Pengaruh *Financial Performance* Terhadap *Tax Management*

Financial performance merupakan kemampuan perusahaan untuk meraih keuntungan melalui penjualan dan modal yang dimiliki (Damayanti & Irawati, 2025). *Financial Performance* dalam penelitian ini diproyeksi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih sering berpartisipasi dalam *tax management* untuk mengurangi beban pajak (Devi dkk., 2024). Profitabilitas yakni kapasitas dari perusahaan dalam meraih keuntungan melalui pemanfaatan aset ataupun modal dalam jangka waktu tertentu (Hidayah & Umiah, 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat

keuntungan yang lebih tinggi akan membayar jumlah pajak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang lebih rendah. Sebagai agen, hubungan perusahaan (wajib pajak) dan pemerintah (pemungut pajak), perusahaan pasti akan melakukan upaya untuk meminimalkan laba agar pajak yang dibayar tidak semakin besar (Sidabalok dkk., 2022).

Tax management adalah pelaksanaan tanggung jawab pajak dengan cara yang tepat, tetapi berusaha untuk meminimalkan besaran pajak yang dibayar agar bisa mencapai likuiditas dan keuntungan yang diinginkan (Firmansyah, 2022). Menurut teori agensi, profitabilitas yang selalu meningkat akan mendorong pihak prinsipal untuk melakukan perjanjian dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Namun disisi lain, pajak yang harus dibayar akan bertambah jika tingkat keuntungan meningkat. Hal tersebut akan mendorong pihak agen untuk berusaha dalam meminimalisir pajak, dengan tujuan agar laba perusahaan tidak berkurang karena adanya beban pajak sehingga kompensasi kinerja manajer pun tidak berkurang (Fitriana & Isthika, 2020). Pada *agency theory*, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajer akan melakukan *tax management* semaksimal mungkin sehingga beban pajak yang dibayarkan kecil dan manajer memperoleh kompensasi sebagai bagian dari *agency cost* (Noviatna dkk., 2021). Dengan demikian, perusahaan akan melakukan praktik *tax management* atas laba bersih perusahaan yang tinggi (Muslimah & Kuntadi, 2023).

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa *financial performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax management*. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Bela & Kurnia (2022), serta penelitian yang dilakukan (Dewi dkk., 2022; Dewi dkk., 2022; Putri dkk., 2024; Raihanah dkk., 2024) yang menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Maka hipotesis dirumuskan, sebagai berikut:

H₂ : *Financial Performance* Berpengaruh Terhadap *Tax Management*

2.5.3 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap *Tax Management*

Utang adalah sumber pendanaan dari luar perusahaan yang merupakan istilah lain dari kewajiban kepada pihak lain yang belum terpenuhi dan harus dilunasi (Inviolita dkk., 2022). Perusahaan cenderung meminimalkan laba yang dikenakan pajak dengan memanfaatkan utang sebagai salah satu strateginya. Ketika utang perusahaan meningkat, maka perusahaan harus membayar bunga atas pinjaman tersebut (Bela & Kurnia, 2022). Perusahaan akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio hutangnya. Semakin tinggi utang, maka laba dikenakan pajak akan semakin rendah akibat adanya insentif pajak yang lebih besar terhadap bunga utang. Kenaikan biaya bunga yang signifikan akan mengakibatkan penurunan beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar jumlah utang, semakin rendah tarif pajaknya (Sembiring dkk., 2022). Korelasi antara tingkat hutang dan *tax management* berkaitan dengan penggunaan utang untuk menimbulkan beban bunga yang dapat diterapkan untuk mengurangi kewajiban pajak

penghasilan, yang mengindikasikan bahwa beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah (Raihanah dkk., 2024). Rasio utang merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimilikinya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dengan adanya jaminan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (A. Fitriana, 2024).

Tax management adalah suatu strategi manajemen untuk mengendalikan, merencanakan, dan mengorganisasikan aspek-aspek perpajakan dapat dilihat dari sudut pandang yang dapat meningkatkan nilai bisnis perusahaan dengan tetap melaksanakan kewajiban perpajakan secara peraturan dan perundang-undangan. *Tax management* merupakan pengelolaan kewajiban perpajakan dilakukan dengan menerapkan strategi untuk mengurangi total beban pajak (Sari & Puspa, 2023). Teori keagenan berhubungan dengan tingkat hutang. Berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan meningkatnya beban bunga yang harus dikelola, dengan maksud untuk meningkatkan laba perusahaan. Menggunakan biaya bunga sebagai alat pelindung pajak menghasilkan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban yang berhubungan dengan bunga merupakan biaya yang mengurangi total pendapatan yang dikenai pajak. Keadaan ini berakibat pada rendahnya pajak yang dibebankan kepada perusahaan (Sidabalok dkk., 2022). Teori keagenan yang menjelaskan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap *tax management*. Dengan kata lain,

semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula kewajiban bunga yang harus ditanggung, yang dapat mempengaruhi penurunan jumlah pajak yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. Teori ini mendorong manajemen untuk menggunakan beban bunga dari utang sebagai pengurang pendapatan sebelum pajak, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan. Manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengelola pajak dengan bijak agar tidak mengganggu kinerja perusahaan yang disebabkan oleh pajak yang tinggi (Syalfitri & Setianingsih, 2024).

Teori sinyal berkaitan dengan tingkat hutang. Dalam situasi tertentu, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat beranggapan sebagai tanda yang positif, karena kewajiban bunga yang ada dapat mengakibatkan pengurangan kewajiban pajak bagi perusahaan. Penggunaan utang yang sesuai dengan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan tersebut dikelola secara efektif (Bara, 2025). Tingkat utang dapat mengakibatkan pengurangan pajak karena biaya bunga yang berasal dari utang perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan. Namun, jika utang tidak dikelola dengan baik, maka hutang tersebut justru dapat merugikan aset perusahaan (Dayanti dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap *tax management*. Penelitian yang dilakukan oleh Marshella (2022) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Hasil temuan ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Septiani dkk., 2023; Salsabila & Afridayani, 2024; Syalfitri & Setianingsih, 2024; Dewi & Romadhina, 2025; Adrian dkk., 2025) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Tingkat Hutang Berpengaruh Terhadap *Tax Management*

2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Management*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dipunyai oleh institusi atau lembaga. Hubungan kepemilikan institusional terhadap *tax management* memiliki peran yang signifikan dalam proses pengawasan manajemen. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih baik, karena kepemilikan saham menjadi salah satu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kinerja manajemen. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax management*, dimana kepemilikan institusional tersebut memiliki peran yang signifikan dalam proses pengawasan manajemen (Sari & Puspa, 2023). Kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memperbaiki pengawasan yang lebih baik oleh para investor terhadap aktivitas pengelolaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar pula pengaruh yang dimiliki investor terhadap suatu perusahaan (Mardiani & Asmanah, 2020). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih baik, karena kepemilikan saham merupakan salah satu sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kinerja manajemen (Gurusinga dkk., 2024).

Tax management merupakan proses perancangan rencana, penerapan, juga pengelolaan hak dan kewajiban disisi pajak yang *tax manager* lakukan untuk mengupayakan penghematan pajak secara legal yang dilakukan suatu perusahaan agar perpajakannya dapat dikelola dengan baik dan dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai keuntungan dan likuiditas yang diharapkan (Marshella, 2022). Menurut teori agensi, kepemilikan institusional memiliki peranan yang signifikan dalam mengurangi konflik yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan dimiliki oleh lembaga atau institusi, pengawasan serta kontrol terhadap manajer akan menjadi sangat ketat. Dengan adanya pengawasan yang ketat, kreditor akan mempersepsikan perusahaan sebagai risiko rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi biaya utang perusahaan sebagai tingkat pengembalian yang diharapkan oleh kreditor. Perubahan dalam struktur kepemilikan akan berpengaruh pada pembiayaan perusahaan (Gurusinga dkk., 2024). Kepemilikan institusional mempengaruhi kebijakan dalam perusahaan dengan saham mayoritas yang dimiliki termasuk kebijakan *tax management* guna mengefisiensikan pembayaran pajak (Inviolita dkk., 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Inviolita dkk (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mardiani & Asmanah, 2020; Sari & Puspa, 2023; Maharani & Oktavianna,

2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax management*. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Tax Management*

2.5.5 Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Financial Performance*, Tingkat Hutang, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Management*

Intensitas aset tetap dapat mengindikasikan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan aset tetap yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Hampir semua aset tetap mengalami penurunan nilai, dan biaya penyusutan dapat mengurangi total pajak yang perlu dibayar oleh perusahaan (Prastyatini & Efriyendi, 2024). Perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi memiliki kesempatan untuk mengatur diri guna mengurangi total kewajiban pajak yang perlu dibayarkan (Devi dkk., 2024). Tingkat utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh pada pengurangan pajak, karena biaya bunga yang berkaitan dengan utang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dari total pendapatan (Erawati & Novitasari, 2021). Dengan kepemilikan institusional yang besar memungkinkan pemegang saham institusi itu dapat menguasai manajemen dan dapat mempengaruhi kebijakan manajemen seperti ketaatan terhadap perpajakan (Mardiani & Asmanah, 2020).

Teori keagenan berkaitan dengan *tax management*, di mana dalam teori tersebut terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan terkait *tax management* (Damayanti & Irawati, 2025). Teori

sinyal juga berkaitan dengan *tax management*, di mana teori sinyal memiliki fungsi krusial dalam menguraikan cara perusahaan menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan guna mengurangi ketidaksamaan informasi (Erawati & Siang, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan antara intensitas aset tetap, *financial performance*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional terhadap *tax management*. Temuan penelitian dari Damayanti & Irawati, (2025) menyatakan bahwa intensitas aset tetap, *financial performance*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax management*. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap, *financial performance*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax management*. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H₅ : Intensitas Aset Tetap, *Financial Performance*, Tingkat Hutang dan
Kepemilikan Institusional Berpengaruh Secara Simultan Terhadap
*Tax Management***